

**MOTIF DAN MAKNA DIRI ATLET ANGKAT BESI WANITA DI
PEKANBARU**

(Studi Pada Atlet PABBSI Riau)

Oleh : Widya Ramalia Putri

Email : wramalia6@gmail.com

Pembimbing : Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Generally, weightlifting is known as man's sport. However, by time, gender equality has been spread from various sport profession resulting particularly female weightlifter. Becoming a female weightlifter is not an easy profession. In fact, there is no woman who was born and named instantly as an athlete. The physical activity that was done by woman nowadays has changed the feminist image towards competence and physical development. The aim of this research is to identify the motive, the self-meaning and the meaning of weightlifting profession for female in Pekanbaru.

This research was conducted through qualitative method with phenomenological approach. The subject of this research was five female weightlifter in Pekanbaru that was chosen by purposive technique. The data collection technique was collected through interview, observation, and research documentation. To achieve the validity of data in this study, researcher used extension of participation and triangulation. The initial result for because motive showed that female weightlifter was motivated through joining other, curiosity and parents boast. Besides for in order to motive the data showed that they want to be a weightlifting coach with better achievement, and having next generation. Secondly, female weightlifter interprets themselves as a great and strong woman Thirdly, female weightlifter defines that this weightlifter profession is a hard profession with income.

Keywords: Female Weightlifter, Motive, Self Meaning, Meaning of Profession.

PENDAHULUAN

Wanita dikenal dengan sosok yang identik dengan keindahan, kelembutan, kecantikan, dan keanggunan. Pada masa kini emansipasi wanita memang sudah terlihat nyata disekeliling kita. Wanita kini tengah menunjukkan bahwa dirinya tidak boleh dipandang sebelah mata lagi oleh kaum pria. Wanita sanggup menjadi apa saja yang mereka mau tanpa ada batasan seperti zaman dahulu. Zaman dahulu olahraga hanya diminati oleh kaum pria karena olahraga merupakan aktivitas keras dengan dominasi fisik yang begitu besar. Hal ini membuat kaum wanita enggan melakukan aktivitas olahraga yang berkaitan dengan aktivitas fisik.

Peneliti melakukan penelitian terhadap kehidupan seorang atlet angkat besi wanita yang sudah lama menjalani latihan angkat besi. Terlintas dalam pikiran peneliti bagaimana wanita mengikuti olahraga angkat besi yang sulit dilakukan jika tidak mempunyai kekuatan fisik yang baik yang memungkinkan seorang atlet mengalami cedera. Cedera akan mempengaruhi penampilan fisik, sebagai seorang wanita penampilan fisik merupakan hal yang penting.

Perlu adanya pengetahuan dan keterampilan khusus untuk melakukan olahraga angkat besi, kegiatan tersebut membutuhkan tenaga yang lebih besar jika harus mencapai prestasi yang optimal dan hal ini sepertinya akan sulit dilakukan oleh kaum wanita. Karena, tidak ada satupun wanita yang terlahir secara otomatis mendapatkan status sebagai olahragawan atau atlet. Dapat dikatakan bahwa status atlet yang dimiliki wanita merupakan

kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Pengembangan intelektual dan fisik wanita telah menjadi fondasi partisipasi mereka dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Aktivitas jasmani yang dilakukan para wanita juga telah mengubah *image* feminitas melalui pengembangan kompetensi dan fisik.

Angkat besi atau angkat berat adalah cabang olahraga yang bersaing untuk mengangkut beban berat yang disebut dengan barbell, yang dilakukan dengan kombinasi dari kekuatan, fleksibilitas, konsentrasi, kemampuan, disiplin (sangat penting), atletis, fitness, teknik, mental dan kekuatan fisik. Kata “angkat besi” biasanya secara tidak resmi digunakan sebagai latihan beban. Angkat besi merupakan olahraga yang dimainkan dengan power yang besar dan kecepatan teknik untuk mengendalikan beban. Olahraga ini memiliki risiko cedera yang sangat besar apabila dilakukan tidak serius. Oleh karena itu dalam setiap berlatih maupun bertanding harus menggunakan tempat, peralatan, dan perlengkapan yang khusus untuk memberi pelindung tubuh untuk meminimalisir terjadinya cedera. Di Indonesia, badan yang menaungi olahraga angkat besi adalah Persatuan Angkat Besi-Binaraga-Angkat Berat Seluruh Indonesia (PABBSI). Sebelum tahun 1985 angkat besi hanya dilakukan oleh atlet pria. Tetapi kini wanita pun mulai menyukainya, sehingga beberapa negara mulai mengikutkan atlet wanita dalam pertandingan. Indonesia sendiri mulai menyelenggarakan pertandingan angkat besi untuk wanita pada tahun 1987. Namun begitu, banyak kalangan yang

menantang penyelenggaraan angkat besi untuk wanita ini. Sebab, angkat besi wanita dianggap menyalahi kodrat wanita dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia.

Bryson (dalam Agus, 2008) menyatakan bahwa ada dua hal yang mengakibatkan adanya hegemoni maskulinitas dalam olahraga yaitu: pertama olahraga itu berkaitan dengan dimensi kelaki-lakian, yaitu mengenai keterampilan fisik yang tampak; kedua olahraga yang juga mengaitkan kelaki-lakian itu dengan penggunaan kekuatan dan kekerasan. Secara umum perbedaan gender antara laki-laki dan wanita dalam olahraga semakin berkurang, namun tetap terdapat perbedaan partisipasi dalam aktivitas olahraganya.

Berdasarkan berita yang dimuat di salah satu berita online, menemukan adanya bahaya di balik olahraga angkat besi ini, khususnya bagi para atlet remaja putri. Tubuh manusia selalu tumbuh, dengan mengangkat besi, seorang atlet dapat saja mengalami cedera persendian dan punggung yang serius. Beban yang besar juga dapat menyebabkan kelainan struktur tubuh. Selain itu, latihan dengan beban tidak menstimulasi peredaran darah pada otot dan tidak membantu peregangannya fascia. Tetapi kalau dari sudut pandang kesehatan klinis dan keolahragaan menyebutkan tidak adanya bahaya dalam olahraga angkat besi ini, seperti yang diungkapkan oleh Triyana, SST.FT, S.FIS, CKTP yang akrab disapa dengan Mas Tri, yang merupakan seorang ahli fisioterapi sport sebagai penanggungjawab kesehatan atlet di UPT Dispora Provinsi Riau. Menjadi atlet angkat besi pada masa pertumbuhan juga tidak mempengaruhi proses pertumbuhan,

sebelum menjadi atlet angkat besi tentunya para calon atlet sudah melakukan seleksi kesehatan

Perbedaan atlet angkat besi wanita dari wanita-wanita yang berolahraga pada cabang lain menimbulkan ketertarikan peneliti. Dikaitkan dengan motif dan makna diri, peneliti melihat bagaimana atlet angkat besi wanita ini memandang dirinya dan berinteraksi di lingkungan sosialnya serta motif untuk menjadi atlet angkat besi. Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu: a) *Because motives (well motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya; b) *in-order-to-motive (um-zu-motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan masa yang akan datang (Kuswarno, 2009:111). Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Fenomena dan realita yang diuraikan di atas menjadi dasar dan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang “Motif Dan Makna Diri Atlet Angkat Besi Wanita Di Pekanbaru (Studi Pada Atlet PABBSI Riau)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainoai* yang berarti “menampak” dan *phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heirinkh. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang

berarti realitas yang tampak dan logos yang berarti ilmu.

Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57)

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologis untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual, pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011:57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka

internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswano, 2009:110).

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi (dalam Littlejohn, 2011:57) yaitu:

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.
2. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana berhubungan dengan benda menentukan makna baginya.
3. Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Schutz berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikal atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009:18).

Setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya dalam kehidupan totalitas masyarakat untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Dengan kata lain, ia menyebut manusia sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang

dikatakan atau diperbuat aktor, maka dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial ini disebut sebuah “realitas interpretif” (*interpretive reality*). Dimana, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial para aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (Kuswarno, 2009:110). Sehingga, sebuah makna disebut sebagai intersubjektif.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. Because motives (*Well Motiv*), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. In-order-to-motive (*Um-zu-Motiv*), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana,

tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan Schutz, Irwin Deutscher (1973:38) mengatakan bahwa: “kaum fenomenologis memahami tingkah laku manusia menurut kerangka acuan dari sang pelaku itu sendiri”. Sedangkan Jack Douglas (1970: ix) mengemukakan:

“Kekuatan yang mendorong manusia sebagai human being dan bukan manusia sebagai human bodies (manusia yang hanya dipandang dari sisi jasmaninya saja) merupakan bahan yang bermakna. Kekuatan-kekuatan itu berupa wawasan perasaan dan motif yang bersifat batiniah (Mulyana&Solatun, 2008:33).

Studi dengan pendekatan fenomenologi dengan demikian, berusaha menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Sedangkan menurut Moleong dalam Mulyana&Solatun (2008), fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Sedangkan menurut Littlejohn, fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas (Mulyana&Solatun, 2008:91).

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik khususnya dari George Herbert Mead, sebenarnya berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber (1864-1920), satu dari tiga teoristik klasik

utama, meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni (Mulyana, 2008:60).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini (Mulyana, 2008:60).

Inti dari Interaksionisme simbolik ini adalah didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespon suatu simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial (Mulyana, 2008:60).

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan

bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak (Mulyana, 2008:71-72). Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

1. Pikiran (*Mind*)

Interaksi manusia dapat ditafsirkan melalui tindakan verbal dan nonverbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Menggunakan kata-kata Mead sendiri,

“Kemampuan menemukan makna ini dan menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. Kendali ini dimungkinkan oleh bahasa. Mekanisme kendali atas makna dalam arti inilah yang merupakan, menurut saya, apa yang kita sebut “pikiran” (Mulyana, 2008:83).

Teori interaksi simbolik beranggapan pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain masyarakat harus lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Dengan demikian pikiran adalah bagian integral dari proses sosial bukan malah sebaliknya: proses sosial adalah produk pikiran. Seorang manusia yang sadar-diri, tidak mungkin ada tanpa adanya kelompok sosial terlebih dahulu. Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri-sendiri dan kepada

orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka (Mulyana, 2008:84).

Manusia menunjukkan objek yang mempunyai makna diri mereka sendiri, seperti mereka menunjukkannya kepada orang lain. Manusia juga menunjukkan kepada diri mereka sendiri bahwa terdapat makhluk yang serupa dengan mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi tatap muka (Mulyana, 2008:84).

Mead (dalam Mulyana, 2008:85), juga melihat pikiran dengan cara yang pragmatic. Pikiran melibatkan proses berpikir yang diarahkan untuk memecahkan masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiran adalah berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga orang-orang dapat bekerja lebih efektif lagi di dunia.

Pandangan Mead sejajar dengan perspektif Schutz dalam konteks ini. Menurut Schutz, dalam menunjukkan makna objek, situasi, dan perilaku kepada diri-sendiri dan kepada orang lain, individu harus menggunakan apa yang Schutz sebut pengkhasan (*typication*). Pengkhasan ini yang berasal dari persediaan pengetahuan individu yang terendapkan, digunakan untuk menandai individu manusia, motivasi manusia, tujuan dan pola tindakan.

2. Diri (*Self*)

Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

Diri tidak terlihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri adalah defenisi yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang lainnya ditempat ia berada. Dalam mengkonstrak atau mendefinisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain (Moleong, 2005:22)

Pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the other role of other*). Konsep Mead tentang diri merupakan penjabaran “diri sosial” yang dikemukakan William James dan pengembangan dari teori Cooley tentang diri. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Dengan kata-kata Mary Jo Deegan yang menyatakan individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilakunya, dan mekanisme kontrol terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial (Mulyana, 2008:75).

Mead berpandangan sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu “aku” (*I*) dan “daku” (*Me*). Aku adalah diri yang subjektif, diri yang reflektif yang mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan impulsive individu untuk bertindak dalam suatu cara yang tidak terorganisasikan, tidak terarah, dan spontan, sementara daku adalah pengambilan peran dan sikap orang lain, termasuk suatu kelompok tertentu (Mulyana, 2008:88).

3. Masyarakat (*Society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu (Yasir, 2011:39).

Masyarakat, karenanya terdiri atas individu-individu, dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja serta supervisor. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Ketika riger berpikir mengenai pendapat orang tuanya, ia sedang mendapatkan rasa mengenai diri dari orang lain secara khusus tersebut. Identitas orang lain secara khusus dan konteksnya memengaruhi perasaan akan penerimaan sosial kita dan rasa mengenai diri kita. Sering kali pengharapan dari beberapa *particular others* mengalami konflik dengan orang lainnya (West dan Turner, 2008:108).

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas. Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik (West dan Turner, 2008:108).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Penelitian ini diadakan pada bulan Februari–Agustus 2017, di Pekanbaru. Dikarenakan metode ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif dari Huberman dan Miles. Huberman dan Miles yang dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono (2012: 338-345), menjelaskan bahwa dalam teknik analisis data memiliki empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Atlet Angkat Besi Wanita di Pekanbaru

Pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasikan melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18) untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. *Because motive (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. *In-order-to-motive (Um-zu-motiv)*, yaitu motif yang

merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa atlet angkat besi wanita memiliki berbagai macam motif dan tujuan. Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because motive* dan *in order to motive* menemukan beberapa alasan yang mendasari wanita memilih untuk menjadi atlet olahraga angkat besi.

Motif karena (*because motive*) yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan tersendiri dari masa lalu ketika ia melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa *because motive* para informan adalah karena termotivasi orang lain, rasa ingin tahu dan ingin membanggakan kedua orang tua. Berbagai motif merupakan alasan mereka untuk menjadi seorang atlet angkat besi wanita.

Motif harapan (*in-order-to-motive*) yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memiliki motif untuk menjadi pelatih dalam cabang olahraga angkat besi supaya ilmu yang didapat selama menjadi atlet bermanfaat dan bisa tersalurkan, mereka juga menginginkan prestasi yang lebih baik lagi maksudnya adalah prestasi yang mereka berikan lebih meningkat lagi dari yang sekarang seperti mengejar target yang

diberikan dan tetap bisa bersaing dalam pertandingan apapun.

Disisi lain beberapa informan menginginkan adanya generasi penerus mereka sebagai atlet angkat besi wanita di Pekanbaru, agar angkat besi wanita di Pekanbaru tetap bisa memberikan prestasi yang baik untuk membanggakan daerahnya.

Makna Diri Sebagai Atlet Angkat Besi Wanita di Pekanbaru

Pemaknaan mengenai diri sebagai orang yang melakukan olahraga keras seperti angkat besi akan lebih tepat jika dikaji dari perspektif fenomenologi. Karena pemaknaan oleh diri sebagai atlet angkat besi wanita terhadap diri mereka sendiri bersifat sangat subjektif. Ada dua macam makna yang diberikan atlet angkat besi wanita dalam memaknai dirinya sendiri sebagai seorang atlet angkat besi wanita. Kedua makna tersebut adalah (1) wanita yang hebat, dan (2) wanita yang kuat. Dalam perspektif fenomenologi, realitas dipahami dari sudut pandang subjek. Sehingga makna yang diberikan atlet angkat besi wanita terhadap diri mereka sendiri adalah hal yang diakui dalam perspektif fenomenologi meskipun bersifat subjektif.

Pemaknaan mengenai diri erat kaitannya dengan salah satu dari tiga konsep penting interaksi simbolik yaitu *self*. *Self* menurut Mead terdiri dari dua fase, yaitu aku (*I*) dan daku (*me*). Makna pertama yang dibentuk oleh atlet angkat besi wanita atas dirinya adalah sebagai wanita yang hebat. Mereka memaknai diri mereka sebagai wanita yang hebat karena mereka telah berprestasi dalam cabang olahraga angkat besi ini. Sedangkan makna kedua dari atlet angkat besi wanita memaknai diri

mereka sebagai wanita yang kuat. Mereka berfikir bahwa dengan menjalankan profesi sebagai atlet angkat besi wanita mereka memiliki kekuatan dan juga kesehatan yang sama dengan pria, dan bisa memberikan prestasi dengan kekuatan yang ia miliki. Kedua pemaknaan ini adalah pemaknaan subjektif atlet angkat besi wanita terhadap dirinya sendiri.

Makna Profesi Angkat Besi bagi Wanita Atlet Angkat Besi di Pekanbaru

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009:18).

Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperoleh atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui

proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18).

Seperti yang diungkapkan oleh Mead (Mulyana, 2008:71-72) makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak.

Atlet angkat besi wanita tentunya memiliki pemaknaan tersendiri terhadap profesinya sebagai atlet angkat besi. Mereka sebagai atlet angkat besi wanita dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang atlet angkat besi memiliki pandangan tersendiri bagi kehidupan yang mereka alami.

1. Olahraga yang Menghasilkan

Olahraga adalah sesuatu hal yang menyenangkan dan mengasyikan bagi sebagian orang. Seseorang melakukan olahraga pada dasarnya untuk mendapatkan kebugaran tubuh, tentunya dilakukan secara rutin dan teratur. Hal ini lah yang menjadikan atlet angkat besi wanita merasa nyaman dengan profesinya. Bagi mereka profesi atlet angkat besi ini merupakan sarana untuk mendapatkan tubuh yang sehat dan sekaligus menghasilkan. Mereka mendapatkan uang dengan hasil kerja kerasnya selama menjalankan proses latihan angkat besi, dan apabila menghasilkan prestasi yang baik mereka juga mendapatkan bonus dari profesinya ini.

2. Olahraga Keras

Atlet angkat besi wanita memandang profesinya ini sebagai olahraga yang keras yang dilakukan oleh seorang wanita. Tetapi karena ketekunan, disiplin serta semangat yang ada pada

diri mereka, mereka mampu menjalani profesi sebagai atlet angkat besi. Semua olahraga itu mudah kalau ditekuni dengan serius, dan tidak adanya perbedaan pria dan wanita dalam melakukan olahraga.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif atlet angkat besi wanita di Pekanbaru memiliki dua motif sesuai dengan pandangan Alfred Schütz yaitu motif karena (*because motive*) dan motif harapan (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*) atlet angkat besi wanita, termotivasi orang lain, rasa ingin tahu dan membanggakan orang tua. Sedangkan motif harapan (*in order to motive*) pada atlet angkat besi wanita ini yaitu ingin menjadi pelatih angkat besi, prestasi yang lebih baik dan adanya generasi penerus.
2. Atlet angkat besi wanita di Pekanbaru memaknai dirinya sebagai atlet angkat besi adalah sebagai wanita yang hebat dan wanita yang kuat. Mereka memaknai diri mereka sebagai wanita yang hebat karena mereka telah berprestasi dalam cabang olahraga angkat besi ini. Mereka berfikir bahwa dengan menjalankan profesi sebagai atlet angkat besi wanita mereka memiliki kekuatan dan juga kesehatan yang sama dengan pria, dan bisa memberikan prestasi dengan kekuatan yang ia miliki

3. Pemaknaan yang atlet angkat besi wanita di Pekanbaru ini berikan terhadap profesi yang mereka jalani yaitu sebagai olahraga yang menghasilkan dan sebagai olahraga yang keras.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan pada kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya bagi siapa saja yang ingin memilih profesi sebagai atlet angkat besi wanita jangan melupakan feminitas kewanitaannya atau berubahnya gesture tubuh yang cenderung kelaki-lakian karena inilah yang memunculkan stigma negative bahwa atlet angkat besi wanita adalah wanita yang perkasa.
2. Diharapkan dengan hasil yang peneliti dapatkan menjadi manfaat bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan serta dapat menemukan hal-hal terikat dengan penelitian ini yang belum peneliti temukan.
3. Dalam berinteraksi dengan atlet angkat besi wanita bukanlah perasaan takut yang kita berikan tetapi dukungan yang besar karena ini merupakan sebuah prestasi yang membanggakan yang tidak semua wanita bisa melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, dkk. 1997. *Buku Pintar Olahraga*. Jakarta: Penerbit Aneka.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita. L. Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J, Bem. 2010. *Pengantar Psikologi*. Tangerang: Interaksara.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Kriyatono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (Fenomena Pengemis Kota Bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- L. Tubbs, Stewart & Sylvia Moss. 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakrya
- Litte John, Stephen W & Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi (theories of human communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- _____, dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, Teguh. 2016. *Buku Pintar Olahraga*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Umar, Husein. 2007. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wirman, Welly. 2016. *Citra & Presentasi Tubuh. Fenomena Komunikasi Perempuan Bertubuh Gemuk*. Pekanbaru: ALAFRIAU
- Yasir. 2009. *Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pengembangan Universitas Riau.
- Skripsi dan Jurnal:**
- Berliana. 2009. *Partisipasi Wanita Dalam Olahraga Prestasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Insyani, Sayidati. 2015. *Hubungan Power Tungkal dan Power Lengan Dengan Kemampuan Clean and Jerk Atlet Angkat Besi Putri di Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Pamungkas, Andi Arief & M. Fakhurrozi. 2010. *Persepsi Terhadap Cidera dan Kepercayaan Diri Pada Atlet Tae Kwon Do Wanita*, Jurnal Psikologi Vol 3 No 2. Universitas Gunadarma
- Supriyanto, Agus. 2008. *Pembentukan Karakter Olahragawan Ditinjau Dari Perbedaan Gender, Peran Serta Orang Tua, Guru, Pelatih Olahraga dan Keikutsertaan Dalam Aktivitas Olahraga Serta Jenis Olahraganya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Internet Searching:**
- RBTH INDONESIA. 2015. Atlet Remaja Berotot besi penakluk rekor dunia. https://indonesia.rbth.com/arts/sport/2015/03/30/atlet_remaja_berotot_besi_penakluk_rekor_dunia_27261 diakses 28 Maret 2017 pukul 16.30 wib
- Sumber Lainnya:**
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Angkat Besi Binaraga dan Angkat Berat Seluruh Indonesia Tahun 2010 (AD dan ART PABBSI Tahun 2010). Jakarta 1 April 2011